

**PENINGKATAN KESADARAN KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK
BERBASIS HOTS DI SDN 2 TONATAN, KECAMATAN PONOROGO, KABUPATEN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

GUNTUR AJI SAPUTRO

NIM : 210616214

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

SEPTEMBER 2020

ABSTRAK

Saputro, Guntur Aji. 2020. “*Peningkatan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo*”.**Skripsi.**Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: *Peningkatan Kesadaran Kritis, Pembelajaran Tematik berbasis HOTS*

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, tetapi pendidik juga harus mampu membentuk atau meningkatkan kesadaran kritis siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah. Kesadaran kritis merupakan sebuah cara berfikir yang mandiri, aktif dan kreatif yang diimplementasikan oleh seseorang. Dalam proses peningkatan kesadaran kritis siswa pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran kritis siswa baik dari segi siswanya sendiri atau mentalnya maupun segi lingkungan dan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Salah satu upaya melalui model pembelajaran ialah dengan menerapkan model pengembangan pembelajaran Tematik berbasis HOTS yang mempunyai karakteristik membentuk siswa untuk berfikir tingkat tinggi atau bisa disebut kritis. Untuk Permasalahan yang sedang ada di SDN 2 Tonatan ialah perihal tingkat kesadaran kritis siswa yang belum maksimal di dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tingkat kesadaran kritis siswa dan dampak dari model pembelajaran Tematik berbasis HOTS terhadap tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) profil tingkat kesadaran kritis siswa, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis, 3) penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS dan 4) dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif serta dilaksanakan di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) profil tingkat kesadaran tingkat siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, sudah mulai terbentuk walaupun masih belum maksimal dan menyeluruh ke seluruh siswa. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, faktor internal siswa diantaranya dari segi karakter, perkembangan maupun kemampuan siswa sendiri. faktor eksternal siswa diantaranya dari latar belakang keluarga, kondisi lingkungan dan kegiatan maupun model dan media pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. 3) penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS ini sudah diterapkan sesuai dengan teori atau aturan yang ada di HOTS secara global mulai dari segi metode, soal-soal dan penerapan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan kritis siswa 4) Dampak diterapkannya HOTS dalam pembelajaran di SDN 2 Tonatan Ponorogo ialah siswa sudah mampu berfikir aktif, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran sehari-hari walaupun tidak semua siswa dan tetap harus ada pendampingan dari guru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Guntur Aji Saputro

NIM : 210616214

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peningkatan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS
di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 10 September 2020



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Agama Islam Negeri

Ponorogo



M. SAFIQ HUMAISI, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **GUNTUR AJI SAPUTRO**
NIM : 210616214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENINGKATAN KESADARAN KRITIS SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS HOTS DI SDN 2 TONATAN,
KECAMATAN PONOROGO, KABUPATEN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 2 November 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Guntur Aji Saputro
NIM : 210616214
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : PENINGKATAN KESADARAN KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS HOTS DI SDN 2 TONATAN, KECAMATAN PONOROGO, KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis



GUNTUR AJI SAPUTRO

NIM. 210616214

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Guntur Aji Saputro
NIM : 210616214
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peningkatan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 September 2020
Yang Membuat Pernyataan



Guntur Aji Saputro
210616214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik dan menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa. Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik, ia mengembangkan potensinya secara optimal.¹ Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, tetapi pendidik juga harus mampu membentuk atau meningkatkan kesadaran kritis siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengembangkan kompetensi berfikir kritis, kreatif dan produktif di kalangan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global, karena tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern ini semakin tinggi. Kemampuan berfikir kritis, kreatif dan produktif tergolong kompetensi tingkat tinggi dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kompetensi dasar.²

Kesadaran kritis siswa itu penting bagi siswa, karena kesadaran itu sendiri ialah sebuah kemauan diri atau proses awal untuk melakukan suatu hal, sedangkan kritis sendiri ialah konsep untuk merespon suatu hal yang kita terima. Seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire di dalam bukunya Siti Mutiningsih yang berjudul Pendidikan Alat Perlawanan, Teori

¹ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 135.

² I Gusti Putu Sudiarta, “ Pengembangan Pembelajaran Pendekatan Tematik Berorientasi Pemecahan masalah Matematika Terbuka Untuk Mengembangkan Kompetensi Berfikir Devergen, Kritis dan Kreatif”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 13 No. 069, 2017

Pendidikan Radikal Paulo Freire, yang menjelaskan bahwa belajar sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Awalnya ia belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang melingkupinya, sampai kemudian ia mampu berbuat sesuatu terhadapnya. Dengan belajar, pengalaman konkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunianya secara dialektis. Proses ini bersifat terus-menerus, karena tiap kali realitas baru ditemukan, ada rekonstruksi baru terhadapnya. Belajar bukan kegiatan menerima pengetahuan yang sudah benar dengan sendirinya dari guru. Tapi lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan menyusun pemahaman baru hingga dicapai suatu kesadaran tentang realitas hidupnya. Dan kegiatan belajar mengajar menurut Paulo Friere, bukan jenis kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Tetapi kegiatan yang memungkinkan peserta didik mencipta sendiri pengetahuannya dan menyadari realitas diri serta lingkungannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mencari makna, bersikap kritis, dan menyusun justifikasi.³

Menurut Eggen, kesadaran berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Hasil pengembangan atau proses meningkatkan kemampuan berfikir kritis akan dapat meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, siswa juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat.⁴

³ Siti Murtiningsih. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004) 100.

⁴ Eggen, Paul & DonKauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2012)

Masa anak-anak merupakan masa keemasan dalam berkembangnya pola berfikir dan semangat dalam belajar, maka dari itu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang berkesan bagi peserta didik. Untuk memberikan pendidikan yang berkesan bagi peserta didik, pendidik harus mampu melibatkan anak didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bukan pendidik saja yang aktif tapi peserta didikpun juga harus aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Banyak mode-model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek dan pendidik itu sebagai sumber dari pengetahuan, dianggap paling benar sehingga pembelajaran hanya terpusat pada pendidik. Peserta didik hanya mendengarkan apa yang dikatakan pendidik dan anak harus tunduk dengan apa yang sudah dijelaskan oleh pendidik.

Menurut Amalia Dwi Marlina dan Sugito di dalam penelitian jurnalnya, menjelaskan bahwa sebagian besar dari guru yang menginginkan siswa untuk selalu berfikir kritis dan kreatif. Tetapi hal tersebut harus sesuai dengan bakat kreativitas dan kemampuan berfikir siswa. Kegiatan berfikir kritis dapat dilakukan sejak dini dengan berbagai aktivitas yang melatih pengetahuan mereka. Berfikir kritis menuntut usaha keras untuk meneliti setiap keyakinan ataupun pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya serta kesimpulan lanjutan.⁵

Menurut Helmawati di dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS, menjelaskan bahwa ketrampilan berfikir berhubungan dengan salah satu bagian dari fungsi otak. Semakin otak digunakan akan semakin mudah untuk menempatkan keahlian hingga berfikir kritis. Keahlian berfikir kritis sendiri melalui tahapan pengamatan, interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan metakognisi. Berfikir kritis

⁵Amalia Dwi Marlina, Sugito, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Ikuri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 6 No. 2, 2018.

adalah berfikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah, termasuk di dalamnya mengumpulkan, mengorganisasi, mengingat, dan menganalisis informasi.⁶

Jadi menurut peneliti kesadaran kritis itu sangat penting guna menunjang kemampuan berfikir siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki kesadaran kritis maka siswa akan sulit untuk merespon setiap materi pelajaran yang telah disampaikan dan ada dalam penjelasan buku yang akhirnya berdampak pada aktif tidaknya siswa di dalam kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tantangan pada era globalisasi ini, yaitu perlunya menumbuhkan pendidikan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang mengedepankan ketrampilan berfikir kritis siswa. Ada sebuah model pembelajaran yang sedang *booming* dan sering dilontarkan berhubungan dengan berfikir tingkat tinggi adalah istilah HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Menurut Elizabeth Tjahjadarmawan, di dalam Tematik terdapat sebuah model pengembangan pembelajaran yang disebut HOTS yaitu salah satu model pembelajaran yang tidak saja mengasah ketrampilan berfikir tentang pengetahuan (kognitif) namun juga menumbuhkan ketrampilan unjuk kerja, sikap dan nilai-nilai karakter seorang siswa.⁷

Sedangkan menurut Subroto Rapih dan Sutaryadi di dalam jurnalnya yang berjudul Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan, menjelaskan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan suatu tingkat berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya

⁶ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 138-139.

⁷ Elizabeth Tjahjadarmawan, *Best Practice Guru Dalam Tugas Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2017) 21.

merumuskan pada suatu hal yang baru. HOTS merupakan suatu keahlian dalam berfikir yang mencakup hal-hal diatas. Peserta didik yang mencapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Kunci untuk mencapai tingkatan HOTS adalah dalam pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa mampu berada pada level HOTS.⁸

Menurut Benjamin S. Bloom, menjelaskan di dalam proses pembelajaran HOTS di ranah kognitif ada model perincian Taksonomi Anderson (perbaikan taksonomi bloom) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian pembelajaran berbasis HOTS. Diantaranya dari level C1-C6: 1). mengingat, 2). memahami, 3). menerapkan, 4) menganalisis, 5). menilai, dan 6). menciptakan.⁹

Model pembelajaran tematik berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) ini sudah mulai diterapkan di SD/MI di Ponorogo salah satunya di SDN 2 Tonatan Ponorogo. Model ini diterapkan bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi dan mempunyai dampak terhadap siswa diarah kesadaran berfikir kritisnya ketika di dalam proses pembelajarannya. Dan masalah yang saya temui di sana ialah tidak semua siswa memiliki kesadaran berfiir kritis dalam proses pembelajaran melalui Tematik berbasis HOTS.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peningkatan kesadaran kritis siswa melalui pembelajaran tematik berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

⁸ Subroto Rapih, Sutaryadi, "Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tihking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.18, No.1, 2018.

⁹ Ahmad Yani, *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Suatu Pendekatan "Jarak Nalar" Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2019) 5.

B. Fokus Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari kesalahan interpretasi, serta mengingat keterbatasan penulis dalam mencari referensi dan teori, maka dalam penelitian ini, penulis membahas tentang tingkat kesadaran kritis siswa, penerapan dan dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS terhadap kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana profil tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
4. Untuk mendiskripsikan dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan dalam mengembangkan kesadaran kritis siswa melalui proses pembelajaran tematik berbasis HOTS
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Dapat menambah rujukan bacaan terkait peningkatan kesadaran kritis siswa melalui pembelajaran Tematik berbasis HOTS.
 - b. Bagi lembaga yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan bagi kemajuan dan keeksisan lembaga.
 - c. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi gambaran umum isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, bab ini berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari tingkat kesadaran kritis siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa, dan dampak Pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian, bab ini mendeskripsikan data umum yang berupa gambaran lokasi penelitian SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, profil sekolah, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data guru dan karyawan, dan data siswa. Dan juga data khusus yaitu tentang profil tingkat kesadaran kritis siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa, penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS, dan dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa.

Bab V Pembahasan yang berisi tentang bagaimana tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Bagaimana penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, serta bagaimana dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Pustaka Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, penelitian menemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian saudari Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas dari jurusan PGSD Universitas Muhammadiyah Malang dengan mengangkat judul ”analisis kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) pada kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu”. Dalam penelitiannya mereka menuliskan bahwasanya kebermaknaan pembelajaran salah satunya yaitu peserta didik dapat berfikir tingkat tinggi terutama dalam pemecahan masalah yang dicapai melalui berbagai kegiatan belajar. Pembelajaran yang menekankan pada ketrampilan peserta didik berfikir tingkat tinggi dikenal dengan pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Pada implementasinya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan guru. Seorang guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, serta dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kompetensi (intake) peserta didik.

Hasil Penelitian

Diperoleh temuan bahwa ruang lingkup pembelajaran pada jenjang SD hanya sampai di rumah, di sekolah dan lingkungan sekitar siswa. Indikator ketercapaian pembelajaran sudah masuk pada level 3 yaitu C4 sampai C6. Berdasarkan hasil temuan tersebut, guru memerlukan perangkat pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang mencakup tingkat

berfikir HOTS agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan pembelajaran yang berbasis HOTS, maka implementasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas haranya juga merupakan pembelajaran HOTS, sehingga penilaian yang dilakukan juga menggunakan penilaian dan soal HOTS.¹⁰

Persamaan antara penelitian Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas dan penelitian ini ialah sama-sama membahas pembelajaran HOTS di sekolah dasar. Perbedaan antara penelitian Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas dan penelitian ini adalah penelitian Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas berfokus pada cara berfikir di dalam suatu pembelajaran HOTS, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dampak dari pembelajaran HOTS terhadap kesadaran kritis siswa. Lokasi penelitian Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas berada di SD Muhammadiyah 5 Batu Malang, dan lokasi penelitian ini berada di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

2. Penelitian saudara Subroto Rapih dan Sutaryadi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dengan mengangkat judul Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan. Dalam penelitiannya mereka menuliskan bawasanya HOTS merupakan suatu tingkat berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru. HOTS merupakan suatu keahlian dalam berfikir yang mencakup hal-hal diatas. Peserta didik yang mencapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di

¹⁰ Tyas Deviana, Dian Ika Kusumaningtyas, "Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, 2019.

proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Kunci untuk mencapai tingkatan HOTS adalah dalam pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa mampu berada pada level HOTS.

Hasil dari penelitian diatas tentang Pemahaman tentang Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada pertanyaan ini, responden diajukan pertanyaan tentang pengetahuan dari konsep HOTS. Berdasarkan hasil angket yang terkumpul sebanyak 91,43% mengetahui pengertian dari konsep HOTS dan sisanya yaitu sebanyak 8,57% tidak mengetahui pengertian dari konsep HOTS. Berdasarkan jawaban responden dari item pertanyaan ini, mayoritas responden (91,43%) atau sebanyak 32 guru sudah memahami konsep dari HOTS. Namun demikian, masih ditemukan sebanyak 3 guru atau 8,57% responden yang belum mengetahui konsep dari HOTS. Walaupun kecil, namun hal ini sangat memerlukan upaya serius guna memberikan pemahaman kepada guru mengenai konsep HOTS karena jika tidak mengetahui konsep bisa dipastikan tidak akan bisa menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaodih & Handayani (2014) dimana masih terdapat guru yang masih kebingungan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS.

Pemahaman HOTS untuk diajarkan pada siswa Sekolah Dasar (SD)

Pertanyaan ini ditujukan kepada responden untuk mengetai sudut pandang responden tentang apakah HOTS dapat diajarkan pada siswa Sekolah dasar (SD). Berdasarkan jawaban responden sebanyak 85,71% responden berpendapat bahwa HOTS dapat dimulai diajarkan pada siswa sekolah dasar, selanjutnya sebanyak 11,43% berpendapat bahwa HOTS belum bisa dimulai diajarkan pada siswa sekolah dasar dan sisanya sebanyak 2,86% responden menjawab tidak tah. Hal ini tentu merupakan temuan yang cukup penting dimana masih terdapat guru yang menganggap bahwa HOTS belum bisa diajarkan pada

siswa Sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usmaedi (2017) HOTS seharusnya sudah mulai diajarkan dan dilatih sedini mungkin. HOTS merupakan suatu kemampuan berfikir yang menyesuaikan tingkatan kognitif seseorang. Siswa pada usia sekolah dasar tentunya wajib mulai dikenalkan dengan HOTS sesuai dengan perkembangan kognitif di usia tersebut. Dengan demikian HOTS akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kognitif siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS

Pada item pertanyaan ini, responden diberikan pertanyaan mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran. Yang dimaksud implementasi dalam pertanyaan ini tidak difokuskan dalam bagian tertentu, namun mencakup pada kegiatan perencanaan, penerapan dan evaluasi pembelajaran. Walaupun responden hanya menerapkan pada salah satu kegiatan maka hal tersebut tetap dianggap sudah melaksanakan. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden, sebanyak 82,86% atau sebanyak 29 responden menjawab sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan sisanya sebanyak 17,14% atau 6 responden belum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam kegiatan apapun.

Temuan ini sebenarnya memberikan harapan yang bagus dimana mayoritas guru sudah mulai menerapkan nilai-nilai HOTS dalam kegiatan pembelajaran. Namun hal ini tidak sejalan dengan temuan dilapangan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki HOTS ketika lulus. Disamping itu, dari ranking Program For International Students Assesment (PISA) terlihat kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa Indonesia menempati posisi rendah dibandingkan dengan negara lain. Dengan demikian masih perlu evaluasi dan pendalaman yang lebih jauh tentang bentuk dan cara penerapan pembelajaran berbasis HOTS yang telah dilakukan oleh guru. Dari atau 82,86% responden yang menjawab sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, diberikan pertanyaan lebih lanjut mengenai pada kegiatan

apa yang sudah berbasiskan HOTS. Terdapat 3 pilihan jawaban yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada pertanyaan lanjutan ini, keseluruhan responden atau sebanyak 100% sudah menanamkan nilai-nilai HOTS pada level perencanaan pembelajaran, sedangkan sebanyak 62% responden hanya menerapkan pembelajaran berbasiskan HOTS pada pelaksanaan pembelajaran dan sebanyak 28% responden mengaku menerapkan kegiatan pembelajaran berbasiskan HOTS pada kegiatan evaluasi.¹¹

Persamaan antara penelitian Subroto Rapih dan Sutaryadi dan penelitian ini ialah sama-sama membahas penerapan pembelajaran HOTS di sekolah dasar. Perbedaan antara penelitian Subroto Rapih dan Sutaryadi dan penelitian ini adalah penelitian Subroto Rapih dan Sutaryadi menggunakan metode survei dan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian Nana Hendrapipta, Lukman Nulhakim, Siti Mariam Agustini dengan mengangkat judul Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. Dalam penelitiannya mereka menuliskan bawasanya Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakanya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkanya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Ciherang, pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas umumnya masih terpusat pada guru

¹¹ Subroto Rapih, Sutaryadi, "Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.18, No.1, 2018.

dengan model pembelajaran ekspositori (ceramah, tanya jawab, penugasan) yang belum melibatkan siswa aktif. Sehingga hal ini terlihat dari tidak adanya respon siswa terkait materi yang telah dijelaskan, hal ini juga mengakibatkan kurangnya aktivitas fisik dan berpikir kritis siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang tepat adalah yang memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan pengalaman yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya ialah model inkuiri terbimbing, yaitu model yang memungkinkan siswa menggunakan segala potensinya terutama proses mentalnya untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip sains.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dikarenakan penggunaan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam model inkuiri terbimbing adalah bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks siswa dan masalahnya dekat dengan kehidupan siswa.¹²

4. Penelitian saudara Syahroni Ejin dengan mengangkat judul Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL), Terhadap Pemahaman Konsep Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam penelitiannya beliau menuliskan bawasanya berpikir kritis siswa adalah salah satu kecakapan hidup yang perlu dilatihkan sejak sekolah dasar untuk memberikan bekal yang baik untuk kehidupan siswa. Hal tersebut juga yang perlu diketahui oleh guru pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi di sekolah tersebut diperoleh

¹² Nana Hendrapipta, Lukman Nulhakim, Siti Mariam Agustini "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3 No.2, 2017.

bahwa gambaran keadaan siswa secara umum adalah siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun sudah diberikan kesempatan bertanya, siswa tidak dapat memberikan penjelasan dan alasan mengenai jawaban yang dipilih, dan siswa tidak dapat mengungkapkan secara tepat mengenai jawaban yang telah dipilih. Salah satu terobosannya ialah menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran PBL. Siswa dihadapkan pada masalah kehidupan yang nyata dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian

Kemampuan berfikir kritis siswa pada materi pencemaran dan etik lingkungan antara kelas PBL dan kelas konvensional berbeda. Berdasarkan tabel rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada kelas PBL 83,50 lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas konvensional yaitu sebesar 67,00.¹³

B. Kajian Teori

1. Teori tentang Kesadaran Kritis Siswa

a. Pengertian kesadaran kritis

Menurut Eggen, kesadaran berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti.¹⁴

Menurut Wowo Sunaryo Kusnowo menyatakan bawasanya kesadaran berfikir kritis di Amerika Serikat diidentikkan sebagai sinonim dari “ketrampilan berfikir”.¹⁵

¹³ Syahroni Ejin “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No.1, 2016.

¹⁴ Eggen, Paul & DonKauchak. Strategi dan Model Pembelajaran. (Jakarta: PT Indeks, 2012)

Menurut Djumberansyah Peranan pendidikan sangat penting dalam menghadapi pelbagai persoalan masyarakat modern. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosial disekitarnya. Pendidik berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi sosio-kulturalnya.¹⁶

Menurut Paulo Freire, dia memandang belajar sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Awalnya ia belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang melingkupinya, sampai kemudian ia mampu berbuat sesuatu terhadapnya. Dengan belajar, pengalaman konkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunianya secara dialektis. Proses ini bersifat terus-menerus, karena tiap kali realitas baru ditemukan, ada rekonstruksi baru terhadapnya. Belajar bukan kegiatan menerima pengetahuan yang sudah benar dengan sendirinya dari guru. Tapi lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan menyusun pemahaman baru hingga dicapai suatu kesadaran tentang realitas hidupnya. Mengajar dimata friere, bukan jenis kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Tetapi kegiatan yang memungkinkan peserta didik mencipta sendiri pengetahuannya dan menyadari realitas diri serta lingkungannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mencari makna, bersikap kritis, dan menyusun justifikasi.¹⁷ Mengingat kesadaran manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Selain itu pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut.

¹⁵ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 103.

¹⁶ Siti Murtiningsih. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004) 6.

¹⁷ *Ibid*, 100.

Pendidikan yang berpusat pada kepentingan pendidik hanya akan memasung perkembangan kesadaran peserta didik. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, sehingga dapat secara kritis dan kreatif menghadapi problem masyarakat yang dihadapinya. Dalam rangka proses penyadaran diri dalam, pendidikan, selayaknya kondisi dialogis dalam praktik pendidikan dibangun. Sehingga dapat dibentuk manusia yang secara sadar aktif dan kreatif mendunia dalam realitas, sebagai himpunan persoalan yang harus diselesaikan.¹⁸

Menurut Vincent Ryan Ruggiero menyatakan ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis, yaitu: menemukan bukti, memutuskan apa arti bukti itu, dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti itu.¹⁹

b. Ciri-ciri kesadaran kritis

Menurut Cece Wijaya, menjelaskan beberapa ciri-ciri mempunyai kesadaran berfikir kritis diantaranya: 1). pandai mendeteksi permasalahan, 2). mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan, 3). mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat, 4). suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual, dan 5). mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi²⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa

Dalam teori behaviorisme, aktivitas belajar selalu dikaitkan dengan *reward* (pemberian ganjaran) dan *punishment* (pemberian hukuman). Bahkan bukan hanya terbatas dalam belajar, tetapi dalam segala bentuk perilaku dan aktivitas, semua di dorong karena adanya *reward* dan *punishment*.²¹

¹⁸ *Ibid*, 9.

¹⁹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) , 103-104.

²⁰ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 72-73.

²¹ M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) 31.

Menurut pendapat sagne, dia berpendapat bahwa belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.²²

Menurut paul yang dikutip yang dikutip wowo sunaryo kuswana yang ada dibukunya Helmawati yang berjudul Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS, menyatakan bahwa di antara tujuan berfikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik dan berpendapat bahwa dialog atau “pengalaman dialektis” penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana ketrampilan khusus terbaik dapat digunakan.²³

Menurut Paulo Freire kesadaran manusia dibagi menjadi tiga yaitu: kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Yang dimaksud kesadaran naif yakni tingkat kesadaran yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya. Misalnya murid secara dogmatik menerima ‘keberanian’ dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami ‘makna’ ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Yang kedua adalah kesadaran naif. Kesadaran ini lebih melihat ‘aspek manusia’ menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Sistem seperti ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur karena sudah dianggap benar, dan murid diarahkan agar bisa beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut. Kesadaran ketiga disebut sebagai kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih murid untuk mampu mengidentifikasi dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pembelajaran dalam paradigma

²² Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018) 10.

²³ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 103-104.

kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Agar mampu membangun kesadaran kritis maka proses pembelajaran, harus mencerdaskan sekaligus membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran pelaku (obyek), dari proses tersebut.²⁴

Menurut Edi Subkhan, menjelaskan bahwa pelajaran atau pengetahuan secara umum akan dianggap penting kalau jelas urgensi, kegunaan, kebermanfaatannya dan kebermaknaannya bagi siswa. Dan juga menggunakan berbagai media pembelajaran kontemporer yang dipadu dengan metode-metode pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan konstruktif.²⁵

3. Penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

HOTS berdasarkan Krulik dan Rudnick mulai dari yang terendah hingga berfikir tingkat tinggi, yaitu: *recall thinking* (menghafal), *basic thinking* (dasar), *critical thinking* (kritis), dan *creative thinking* (kreatif). Memahami berfikir tingkat tinggi dan bagaimana berfikir tingkat tinggi, serta apa dampak berfikir tingkat tinggi tidak dapat diperoleh tanpa melalui tahapan bagaimana alur berfikir itu sendiri, diawali dengan kelebihan manusia berupa akal yang bekerja maksimal apabila diisi dengan pengetahuan.²⁶

Menurut Trianto, kesadaran berpikir kritis di dunia pendidikan saat ini sangat ditekankan, salah satunya dengan memberikan soal yang bersifat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada evaluasinya untuk melatih anak dalam aspek menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).²⁷

²⁴ Mansour Fakhri, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008) 4-5.

²⁵ Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis Kritik atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016) 188-189.

²⁶ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 133-134.

²⁷ Trianto, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PrestasiPustaka, 2010) 4.

Menurut jurnal penelitian Subroto Rapih dan Sutaryadi, menjelaskan HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan suatu tingkat berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru. HOTS merupakan suatu keahlian dalam berfikir yang mencakup hal-hal diatas. Peserta didik yang mencapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Dalam pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa mampu berada pada level HOTS. Adapun karakteristik pembelajaran pada HOTS yaitu: 1). Berfokus pada pertanyaan, 2). Menganalisis/menilai argumen dan data, 3). Mendefinisikan konsep, 4). Menentukan kesimpulan, 5). Menggunakan analisis logis, 6). Memproses dan menerapkan informasi, 7). Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah.²⁸ Dan Ragam metode pembelajaran HOTS diantaranya ialah: 1). Metode tanya jawab, 2). Metode inquiry, 3). Metode heuristik, 4). Metode diskusi, 5). Metode role playing, 6). Metode siklus nutasi, 7). Metode koneksi konsep.²⁹

Menurut helmawati model pembelajaran itu akan berguna ketika adanya kegiatan pembelajaran, sebuah proses yang dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan ketrampilan.³⁰

²⁸ Subroto Rapih, Sutaryadi, "Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.18, No.1, 2018.

²⁹ Ahmad Yani, *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Suatu Pendekatan "Jarak Nalar" Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2019) 85-92.

³⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 182.

Serta juga menurut helmawati dalam pembeajaran HOTS juga terdapat soal-soal yang merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.³¹

4. Dampak Pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa

Menurut Trianto bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun in formal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.³²

³¹ Sri utaminingsih, *Penilaian pembelajaran berbasis HOTS*, (Universitas Muria Kudus, 2018) 93.

³² Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: KENCANA, 2019) 1-4.

Menurut Elizabeth Tjahjadarmawan, di dalam Tematik terdapat sebuah model pengembangan pembelajaran yang disebut HOTS yaitu salah satu model pembelajaran yang tidak saja mengasah ketrampilan berfikir tentang pengetahuan (kognitif) namun juga menumbuhkan ketrampilan unjuk kerja, sikap dan nilai-nilai karakter seorang siswa. Ketrampilan sosial seperti toleransi, komunikasi, kerjasama, dan daya kompetitif juga dikembangkan dalam diri siswa sebagai bekal dalam proses belajar. Alasan diterapkannya pembelajaran tematik berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) ialah karena melalui model ini guru tidak lagi berfokus dalam pemberian materi pelajaran saja lalu meminta siswa untuk menghafal materi (sebagai ilmu) dan menjalani ujian tulis. HOTS (*High Order Thinking Skill*) tercipta dalam proses pembelajaran karena ditandai adanya kolaborasi antara guru, siswa, dan lintas ilmu. Siswa terdorong memiliki rasa ingin tahu, mampu bereksplorasi, dan pembelajaran berpusat pada siswa seperti yang dikemukakan dalam Staze et al dan Thomas.³³

Menurut Wardana, mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.³⁴



³³ Elizabeth Tjahjadarmawan, *Best Practice Guru Dalam Tugas Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2017) 21.

³⁴ Sri utaminingsih, *Penilaian pembelajaran berbasis HOTS*, (Universitas Muria Kudus, 2018) 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.³⁵

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Menurut teori penelitian kualitatif, agar peneliti dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³⁷

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

³⁶ Sandu Sitojo, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), 27.

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 10.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian ilmiah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁸ Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mempunyai integritas, bukan personalisasi dari seorang peneliti alamiah. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya, kredibilitas, reputasi, dan kepakarannya menjadi modal pokok sekaligus menjadi ukuran diterima secara utuh atau di tolak dengan diskusi atau perdebatan.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya adalah di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Karena peneliti ingin meneliti tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo melalui model pembelajaran Tematik berbasis HOTS.

Alasan peneliti memilih lokasi di SDN 2 Tonatan ialah peneliti sudah pernah melakukan observasi di SDN 2 Tonatan tersebut dan menemukan masalah yaitu tentang kesadaran kritis siswa dan juga model pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa.

³⁸ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

³⁹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2012) , 95.

D. Data dan Sumber data

Pada penelitian kualitatif ini data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana profil tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana Dampak Pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Bapak ibu guru SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
2. Siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 375.

1. Observasi

Observasi (*observation*), menurut Sutrisno Hadi observasi diartikan sebagai proses pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴¹ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang penulis terapkan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak mengambil tindakan pro-aktif dalam pengamatan saat riset berlangsung.

Peneliti menggunakan teknik ini berfungsi untuk mengamati secara langsung di lapangan tentang tingkat kesadaran kritis siswa melalui proses pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam proses tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai. Wawancara merupakan proses Tanya jawab yang berlangsung dalam penelitian secara langsung di mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴³

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta :Andi Yogyakarta , Ed. II, 2010).

⁴² Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 196.

⁴³ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

Estherberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui tentang tingkat kesadaran kritis siswa melalui proses pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti adalah guru.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Menurut Bunging teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak.⁴⁵

⁴⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 62.

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 177

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Dokumentasi berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti harus mengumpulkan. Maksudnya, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain.⁴⁶

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah serta data tambahan yang dibutuhkan melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga sudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (pembaca).

Dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman membagi analisis dan menjadi tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian kualitatif analisis data bisa disebut juga dengan sebuah proses. Di mana pelaksanaannya harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan kemudian dilakukan secara intensif setelah seluruh data terkumpul.⁴⁷

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data dalam penelitian berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal pokok, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

⁴⁶ *Ibid.*, 180.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: KENCANA, 2019) 237.

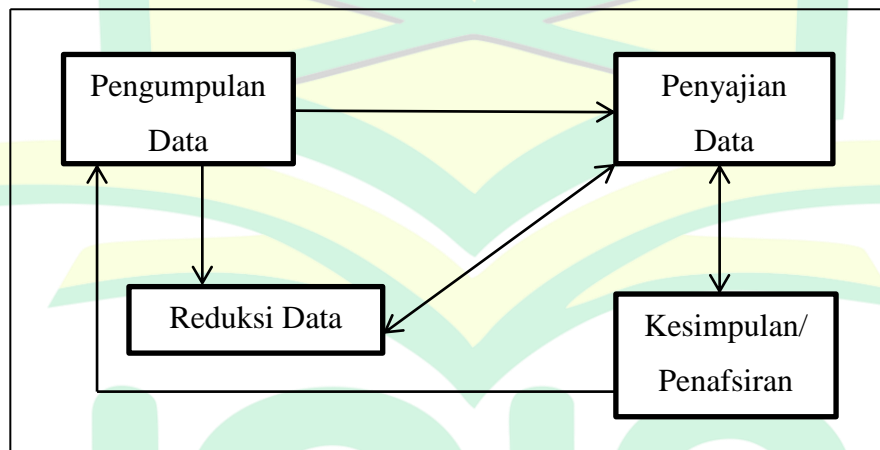
Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan dari analisis data di mana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokkan. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat diteliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸



Gambar 3.1 Teknik Analisis data Miles dan Huberman.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 246-252.

sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas yaitu dengan cara:

1. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-374

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: 1). menyusun rencana penelitian, 2). memilih lapangan penelitian, 3). mengurus perizinan, 4). menjajaki dan menilai lapangan, 5). memilih dan memanfaatkan informan, 6). menyiapkan perlengkapan penelitian, 7). persoalan etika penelitian.⁵⁰

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.⁵¹

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.⁵²

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 127-134.

⁵¹ *Ibid.*, 137.

⁵² *Ibid.*, 148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo

Awal berdirinya SDN 2 Tonatan yaitu pada bulan Maret 1997. Pada tahun tersebut baru memulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan. Hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 SDN 2 Tonatan sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari tiga ruangan. Pada waktu itu, Balai Desa belum dibangun, 2 Tahun kemudian yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Toantan menambah dua ruangan lagi pada tahun tersebut juga mengawali pembangunan Balai Desa. Tiga ruangan pertama dibangun dipindah ke Utara, tepatnya di Timur jalan. Kemudian tahun 2002 SDN 2 Tonatan Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo menerima rehabilitas ruang kelas sejumlah tiga lokal. Pada tahun 2003, menambah bangunan di lantai dua sebanyak tiga lokal, yang terdiri dari tiga ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada disebelah Barat jalan, satu ruangan perpustakaan, dan ruang laboratorium komputer.

Sampai tahun 2006 – 2007 dibawah pimpinan Bapak Supriyanto, mengadakan pembenahan perpustakaan. Pembangunan tidak bverhenti sampai disitu saja dari tahun ke tahun SDN 2 Tonatan terus memperbaiki gedung sekolah. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama 2 tahun. Setelah itu, digantikan oleh Ibu Azizah selama 3 tahun dikarenakan masa jabatan Ibu Asudah habis (Pensiun) pada masa transisi selama 3 bulan posisi kepemimpinan diisi oleh Pejabat PLH yakni Ibu Astuti.

Kemudian pada tahun 2012 bulan Desember, kepemimpinan digantikan oleh Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd hingga tahun 2019. Setelah kepemimpinan Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd kemudian digantikan oleh Bapak Boyadi. S.Pd. saat ini, SDN 2 Tonatan terus mengepakkan

sayapnya, semua pihak mulai berbenah mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan ini mengedepankan kualitas hasil belajar, disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu. Disamping dalam bidang pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menonjol, diantaranya Seni Tari Tradisional dan Modern, Seni Musik Hadroh, Qira'atul Qur'an, Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur berjamaah, Pramuka, Olahraga, Drum Band, Peguyuban Reog dan Karawitan. Hal tersebut menjadi nilai positif bagi SDN 2 Tonatan, banyak prestasi siswa yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁵³

2. Visi dan Misi SDN 2 Tonatan Ponorogo

a. Visi SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan Ponorogo merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Setiap sekolah tentunya memiliki tujuan, visi, dan misi tersendiri. SDN 2 Tonatan Ponorogo memiliki visi lembaga yakni “ ***Cerdas, terdidik, berbudaya, dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa***”. Dengan maksud setiap warga sekolah memiliki sifat cerdas dalam ilmu pengetahuan, terdidik dalam budi pekertinya, berbudaya dari segi kemasyarakatannya serta berakhlak mulia dalam segi moral dan akhlaknya. Semua itu supaya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi SDN 2 Tonatan Ponorogo

Misi merupakan suatu hal atau sasaran yang akan dilaksanakan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. SDN 2 Tonatan Ponorogo mempunyai misi antara lain:

⁵³ Lihat Transkrip Dokumen, No. 01/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

1. Menumbuhkan penghayatan aqidah, penerapan, dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut serta berbudaya religius.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan religius, dan berbudaya secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4. Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang keagamaan, IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai bakat dan minat.
5. Menetapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.⁵⁴

3. Profil SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Ponorogo dengan alamat Jl. Sekar Putih No. 27. Berikut rincian profil SDN 2 Tonatan:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	NAMA SEKOLAH	SDN 2 TONATAN
2.	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	101051101016
3.	PROVINSI	JAWA TIMUR
4.	OTONOMI DAERAH	PONOROGO
5.	KECAMATAN	PONOROGO
6.	DESA/KELURAHAN	TONATAN

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumen, No. 02/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
7.	JALAN DAN NOMOR	SEKAR PUTIH NOMOR 27 A
8.	KODE POS	63418
9	KODE WILAYAH	0352
10.	TELEPON	488881
11.	FAKSIMILE/FAX	-
12.	DAERAH	PERKOTAAN
13.	STATUS SEKOLAH	NEGERI
14.	KELOMPOK SEKOLAH	INTI
15.	AKREDITASI	A
16.	SURAT KEPUTUSAN/SK	00919 Dd 0073 2006/15 MEI 2006
17.	PENERBIT (DITANDATANGANI OLEH)	SK BADAN AKREDITASI SEKOLAH KECAMATAN PONOROGO
18.	TAHUN BERDIRI	1976
19.	TAHUN PERUBAHAN	2000
20.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
21.	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI
22.	LOKASI SEKOLAH	-
23.	JARAK KEPUSAT KECAMATAN	± 1 KM
24.	JARAK KE PUSAT OTODA	± 2 KM

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
25.	TERLETAK PADA LINTASAN	DESA
26.	PERJALANAN/PERUBAHAN SEKOLAH	-
27.	NPSN	20509982
28.	JUMLAH KEANGGOTAAN SEKOLAH RAYON	
29.	ORGANISASI PENYELENGGARA	PEMERINTAH ⁵⁵

4. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dibutuhkan banyak sekali alat peraga maupun fasilitas penunjang untuk membantu kegiatan belajar mengajar di SDN 02 Tonatan Ponorogo sarana dan prasarana sudah bisa dikatakan memadai dan lengkap, dari dalam kelas sudah memiliki LCD, proyektor, kipas angin, yang mana membantu peserta didik untuk mempermudah memahami pembelajaran.

Prasarana di SDN 02 Tonatan Ponorogo cukup memadai karena banyak faktor penunjang. Sarana dan prasarana di SDN 02 Tonatan antara lain :

1. UKS

UKS atau Unit Kesehatan Sekolah di SDN 02 Tonatan Ponorogo sudah cukup baik dalam hal pengelolaannya. Tidak hanya pengelolaan saja yang baik tetapi sarana dan prasarana UKS juga sudah baik dan kondisinya juga terawat.

2. Laboratorium Komputer dan Ipa

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumen, No. 03/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

Di SDN 02 Tonatan Ponorogo kondisi laboratorim komputer terawat dengan baik. Hal itu dibuktikan karena kondisi setiap komputer cukup baik sehingga semua siswa bisa menggunakannya. Begitu juga dengan laboratorium IPA juga terawat dengan baik.

3. Perpustakaan

Kondisi sarana di perpustakaan SDN 02 Tonatan Ponorogo sudah terawat dengan baik. Itu dibuktikan dengan buku-buku kondisinya juga baik dan tertata dengan rapi dan bersih sehingga para siswa nyaman saat membaca buku.

4. Kantin

Kantin di SDN 02 Tonatan Ponorogo adalah kantin sehat. Jadi, kebersihan tempat sangat terjaga begitu juga dengan jajanan dan makanannya. Jajanan di sana sangat terjamin gizi dan kebersihannya.

5. Tempat Parkir

Tempat parkir di SDN 02 Tonatan Ponorogo sudah tertata yakni dengan terpisahnya parkiran guru dan siswa, juga dengan lokasi parkiran yang aman dan kendaraan tertata rapi.

6. LCD (per kelas)

Di setiap ruangan kelas pasti diberi LCD atau proyektor untuk mempermudah pembelajaran di kelas. LCD merupakan media yang efektif setelah buku ajar. Dengan adanya LCD sangat membantu guru dalam mengajar.

7. Sanggar Pramuka

Sanggar pramuka merupakan tempat penyimpanan alat-alat kepramukaan yang dimiliki sekolah. Di SDN 02 Tonatan Ponorogo, semua alat-alat kepramukaan disimpan di sanggar tersebut. Kemudian bisa digunakan saat latihan maupun lomba.

8. Alat Seni Budaya

Di SDN 02 Tonatan Ponorogo terdapat banyak sekali ekstrakurikuler. Salah satunya adalah yang membutuhkan alat seni budaya seperti reyog. Di sekolah ini terdapat reyog dengan kondisi yang baik.⁵⁶

5. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu tatanan para pelaku sebuah organisasi berdasarkan jabatan atau kinerjanya. Struktur organisasi bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu organisasi memiliki orang-orang sebagai pengelola setiap jabatannya agar lebih tertata dan bekerja sesuai tugas-tugasnya. Struktur organisasi biasanya terlampir dalam bentuk bagan-bagan tertentu.

Organisasi sekolah pada dasarnya merupakan suatu miniatur masyarakat, suatu sistem sosial yang di dalamnya berinteraksi berbagai komponen dengan peran dan tugasnya masing-masing. Organisasi sekolah meliputi aturan peran dan tugas serta tujuan yang ingin dicapainya. Dalam interaksi tersebut sudah tentu diperlukan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh individu bahwa individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial organisasi mempunyai karakteristik masing-masing dalam bentuk kompetensi-kompetensi yang dibawa dan melekat.

SDN 02 Tonatan Ponorogo sebagai lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi untuk menjalankan kegiatan pendidikannya. Adapun struktur organisasi di SDN 02 Tonatan adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SDN 02 Tonatan Ponorogo adalah Bapak Boyadi, S. Pd.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumen, No. 04/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

2. Dewan Komite SDN 02 Tonatan Ponorogo adalah Drs. H Sawabe Adhi yang merupakan perwakilan dari masing-masing wali murid di SDN 02 Tonatan Ponorogo.
3. Operator sekolah dikendalikan oleh Purwanto, S.Pd. Beliau merupakan sarjana PGSD
4. Unit Perpustakaan SDN 02 Tonatan Ponorogo adalah Murdaningsih, S.Pd. Beliau adalah seorang wanita yang bertanggung jawab dalam mengelola perpustakaan di SDN 02 Tonatan Ponorogo. Tanggung jawab beliau antara lain melayani peminjaman, menjaga perpustakaan, dan merawat buku-buku yang ada.
5. Guru kelas 1A adalah Emi Setyowati, S.Pd. Beliau merupakan guru yang bersarjana Pendidikan Kewarganegaraan.
6. Guru kelas 1B adalah Hartini, S.Pd.
7. Guru kelas 2A adalah Novia Alfath Noor Ar, S.Pd.SD. Beliau merupakan guru yang bersarjana PGSD
8. Guru kelas 2B adalah Emi Handayani, S.Pd. SD. Beliau merupakan guru yang bersarjana PGSD
9. Guru kelas 3A adalah Sri Mulyatiningsih, S.Pd.
10. Guru kelas 3B adalah Galih Arum Kusumaning Palupi, S. Pd. Beliau merupakan guru yang bersarjana PGSD.
11. Guru kelas 4A adalah Retno Laily D, S.Pd.
12. Guru kelas 4B adalah Kuslan, S.Pd.
13. Guru kelas 5 adalah Sri Mulyani, S.Pd.
14. Guru kelas 6 adalah Budiono, S.Pd. Beliau merupakan guru yang bersarjana PBSI

15. Guru Pendidikan Agama Islam adalah Moch. Amrul Yusron, S.Pd.I. Beliau merupakan guru yang bersarjana PBA
16. Guru Penjasorkes adalah Jono, S.Pd. Beliau merupakan guru yang bersarjana Penjasorkes
17. Guru bahasa Inggris dan Pramuka adalah Hanik Lestari, S.Pd.I. Beliau merupakan guru yang bersarjana PGMI
18. Guru SBdP adalah Rofikul Khasanah, S.Pd SD. Beliau merupakan guru GTT yang bersarjana PGSD
19. Pembimbing ekstrakurikuler Hadroh adalah Moch. Amrul Yusron, S.Pd.I
20. Pembimbing Seni Theater adalah Tri Wibowo
21. Pembimbing TPA adalah Iqbal Hanafi
22. Pembimbing Drumband adalah Agus Efendi, S.Pd
23. Pembimbing Seni Tari adalah Andreas Dwi Septarini, S.Pd
24. Pembimbing Seni Reyog adalah Deni Setiawan, S.E
25. Pembimbing Karawitan adalah Yaidi
26. Pembimbing Seni Musik adalah Heri Widodo, S.Pd SD⁵⁷

6. Data Guru dan Karyawan di SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 02 Tonatan Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bpk. Boyadi, S.Pd. SDN 02 Tonatan Ponorogo memiliki guru sebanyak 18 orang dan karyawan sebanyak 2 orang. Guru yang ada di SDN 02 Tonatan terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumen, No. 05/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

Penjas (Pendidikan Jasmani), guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan Guru bahasa Inggris sekaligus Pramuka.⁵⁸

7. Data siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Di SDN 2 Tonatan Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Boyadi, S.Pd. SDN 2 Tonatan Ponorogo memiliki jumlah siswa sebanyak 233 orang dengan 10 rombongan belajar. Siswa tersebut terdiri dari 133 laki-laki dan 90 perempuan dengan rincian sebagai berikut:⁵⁹

Jenis Kelamin	Kelas										Total
	IA	IB	IIA	IIB	IIIA	IIIB	IVA	IVB	V	VI	
Laki-laki	14	11	11	11	11	9	13	15	21	17	133
Perempuan	7	7	7	7	6	9	15	10	11	11	90
Total	21	18	18	18	17	18	28	25	32	28	223

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang profil tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dalam wawancara peneliti dengan bu Galih selaku guru kelas 3B di SDN 2 Tonatan Ponorogo mengatakan bahwa tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo:

Kalau di kelas 3 itu kesadaran kritis siswa masih sangat kurang, itu salah satu kesulitannya. Daya pikir anak kelas 3 masih belum bisa kritis. Tergantung karakteristik anak-anak, jadi misal ada tugas diskusi PBL, itu nanti masih saya jelaskan dulu, kalau yang karakteristiknya anaknya mudah menangkap pembelajaran 1 kali penjelasan bisa menjawab, walau tata bahasanya masih rancu. Tetapi kalau anak yang karakteristiknya rendah, sulit menerima. Kebetulan,

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumen, No. 04/D/13-2/2020 Dalam Lampiran Skripsi ini

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumen, No. 04/D/13-2/2020 Dalam lampiran skripsi ini

karakteristik kemampuan berfikir anak kelas 3B itu rendah. Kalau unggul ya unggul, kalau rendah ya rendah.⁶⁰

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Sri selaku guru kelas 3A di SDN 2

Tonatan Ponorogo mengatakan:

“Tentang kesadaran kritis siswa dan daya kritisnya cukup baik, dalam arti siswa selalu ingin tahu tentang pelajaran yang disampaikan. Setelah selesai pelajaran, rata-rata siswa mampu mengimplementasikan dalam tingkah laku dan perbuatanya.”⁶¹

Menurut hasil dari wawancara dengan bu Retno selaku guru kelas 4A di SDN 2

Tonatan Ponorogo beliau mengatakan bawasanya ciri-ciri siswa kritis ialah:

Tingkat kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tergolong masih cukup baik, jadi lebih banyak tidak kritisnya daripada yang kritis. Anak kritis biasanya karena dia tidak tahu dan berani mengungkapkan pendapat, dapat menjelaskan kesimpulan di akhir pembelajaran dan itu masih terlihat minim di SDN 2 Tonatan dan juga Kesadaran kritis siswa itu tergantung siswanya sendiri yang introvert atau tidak walaupun tetap ada campur tangan guru dalam pembentukan kesadaran kritis itu sendiri.⁶²

a. Data Observasi

NO	Nama	Aspek Kesadaran Kritis					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Aditya R.P	√	–	–	√	√	T
2	Agustina D.R	√	–	√	–	–	C
3	Alesa S.R	√	–	–	√	√	T
4	Alzahra K.	√	–	–	–	√	C
5	Annisa Fitria C.	√	–	–	–	√	C
6	Ardi Priya R.	√	–	–	–	–	R
7	Bhakti Fajar N.	√	–	–	√	√	T
8	Canthika A.N	√	–	–	–	√	C
9	Dimas A.K	√	√	–	–	√	T
10	Elysia Ayu C.P	√	–	–	–	–	R
11	Erika D.	√	–	–	–	–	R
12	Erwin P.R	√	–	√	–	√	T
13	Felischo S.A	√	–	–	–	–	R
14	Friska Dewi A.	√	–	–	–	√	C
15	Wan Agatha A.P	√	–	–	√	–	C
16	Kenze Javas N.A	√	–	–	–	√	R
17	M. Adam F.G	√	–	–	–	–	R
18	M. Rifai P.K	√	–	–	–	–	R

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 01W/31-5-2020 Dalam lampiran skripisi ini

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 02W/19-5-2020 Dalam lampiran skripisi ini

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 03W/14-7-2020 Dalam lampiran skripisi ini

NO	Nama	Aspek Kesadaran Kritis					Keterangan
		1	2	3	4	5	
19	M. Syafiqul H.	√	–	–	–	√	C
20	Ni'matul Laili Q.	√	√	–	–	–	C
21	Rizky Prawira U.	√	–	√	–	√	T
22	Septiani F.	√	–	–	–	√	C
23	Syafira A.P	√	√	–	–	–	C
24	Tri Sukma H.	√	–	–	–	–	R
25	Verda A.E	√	–	–	√	–	C
26	Safa Aulia A.K	√	–	–	–	√	C
27	Alvino M.A	√	–	–	–	–	R

Keterangan: 1: Pandai mendeteksi permasalahan
 2: Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan
 3: Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat
 4: Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
 5: Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terdeteksi
 R= Rendah
 C= Cukup
 T= Tinggi

2. Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa di SDN 2

Tonatan Ponorogo

Menurut hasil wawancara dengan bu Retno selaku guru kelas 4A di SDN 2 Tonatan Ponorogo, menjelaskan bahwa:

Dengan memanfaatkan media, media harus melihat tujuan pembelajaran dulu yang utama, lalu kita sesuaikan untuk saat ini anak-anak lebih tertarik dengan yang berbasis teknologi, kalau media biasa mereka sendiri yang membuat. Sehingga dapat berpengaruh di ranah keaktifan maupun kekritisannya siswa. Kalau di kelas saya ini siswa keaktifannya ada kalau ditampilkan video-video pengetahuan yang siswa belum pernah tahu, misalnya darimana listrik berasal, dari video itu kita minta siswa untuk menganalisis sendiri bagaimana proses listrik itu terjadi atau saya pernah buat dengan model time token ini siswa mau tidak mau harus berani berbicara dan menyampaikan hasil analisisnya melalui soal di secarik kertas jadi bukan hanya siswa pandai saja yang selalu aktif. Tapi dari guru selalu memberikan reward dan punishment sebagai wujud stimulus. Ada faktor internal yaitu karakter siswa itu sendiri dan faktor eksternal bisa jadi karena dari keluarga yang kurang mampu akhirnya siswa menjadi minder atau bahkan karena sering di bully juga.⁶³

⁶³ Lihat transkrip wawancara Nomor, 04W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Yani selaku guru kelas 5 di SDN 2

Tonatan Ponorogo, menjelaskan bahwa:

“Mulai dari pembelajarannya tidak harus di dalam kelas tapi kita ajak ke luar kelas yang sifatnya menyenangkan di harapkan bisa menjadi faktor pengembang anak bisa berfikir kritis, berwawasan luas sehingga anak bisa mengargumentasikan menurut cara mereka sendiri”⁶⁴.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Galih selaku guru kelas 3B di SDN 2

Tonatan Ponorogo, menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ialah:

Kalau saya tekankan pada KBM dan media terutama karena saya lebih suka mengembangkan KBM dengan model dan metode kooperatif anak-anak sangat antusias, aktif anak-anaknya, tapi ya tetap guru harus tlaten memberi arahan, motivasi. Sedangkan untuk media nya anak-anak sering saya buat lembar kerja sendiri, diprint. Media juga macam-macam, benda kongrit kadang anak bawa sendiri, kadang saya bawakan, gambar, audio visual lewat hp, video, laptop, mind map dll. Tentunya disesuaikan dengan tema dan mapelnya Nanti hasilnya juga diberi reward. Itu yang membuat antusias saat KBM yang mungkin dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran berfikir siswa. Selain di KBM nya faktor yang mempengaruhinya juga dari internal anak itu sendiri dari segi perkembangan maupun kemampuan.⁶⁵

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Sri selaku kelas 3A di SDN 2

Tonatan Ponorogo, menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran

berfikir kritis siswa ialah:

“Penggunaan media di dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap siswa. Media yang digunakan biasanya, gambar-gambar, peta, grafik, papan tulis, papan flanel, poster, bagan dan herbarium.”⁶⁶

3. Penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Menurut hasil wawancara dengan bu Sri selaku guru kelas 3 di SDN 2 Tonatan

Ponorogo, menjelaskan bahwa model pembelajaran HOTS ialah:

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor, 05W/30-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor, 06W/31-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor, 07W/16-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

“model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar aktif. Jadi memberi peluang siswa untuk menyerap lebih banyak materi, mengingat, dan memahami lebih mendalam. Dan yang terpenting siswa berfikir dengan tingkatan yang lebih tinggi.”⁶⁷

Sedangkan menurut bu Retno selaku guru kelas 4A di SDN 2 Tonatan Ponorogo, yang menjelaskan bahwa HOTS ialah: “kemampuan siswa berfikir tingkat tinggi”⁶⁸

Menurut hasil wawancara juga dengan bu Retno selaku guru kelas 4A di SDN 2 Tonatan Ponorogo, menjelaskan perihal karakteristik HOTS itu ialah:

“karakteristiknya harus memenuhi 4C (creativity, critical thinking, collaboration, communication) dan juga untuk jenjang taksonomi bloomnya mulai dari level C1-C6.”⁶⁹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Galih selaku guru kelas 3B di SDN 2 Tonatan Ponorogo mengatakan bawasanya metode di HOTS itu ialah:

“Metode yang digunakan ialah pemberian informasi, diskusi, demonstrasi, latihan, ketrampilan, karya wisata sederhana, percobaan.”⁷⁰

4. Data Dampak Pembelajaran Tematik berbasis HOTS dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Menurut hasil wawancara dengan bu Retno selaku guru kelas 4A di SDN 2 Tonatan Ponorogo, yang menjelaskan tentang dampak penerapan HOTS terhadap kesadaran kritis siswa ialah :

Dampaknya siswa semakin antusias dan groupun jadi lebih semangat kalau siswanya fokus ke pembelajaran. Untuk kelebihan siswa bisa belajar menganalisis suatu permasalahan sendiri dengan jawaban-jawaban mereka yang bervariasi. Sedangkan untuk kekurangannya ialah anak-anak masih sulit diajak berfikir kritis, paling ya ada beberapa anak saja yang kritis dan cepat tanggap, itupun perlu dituntun untuk memahaminya. Kalau dari segi pemahaman jadi meningkat dan lebih percaya diri dari segi sikap, pengetahuan butuh pendalaman

P O N O R O G O

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor, 08W/14-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara Nomor, 09W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor, 10W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor, 11/W/31-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

materi dulu sebelumnya dengan membudayakan literasi, prestasi belum terlalu signifikan naik, cuma ya lebih baik daripada menggunakan lots.⁷¹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan bu Galih selaku guru kelas 3B di SDN 2 Tonatan Ponorogo, menjelaskan dampak dari penerapan HOTS terhadap kesadaran kritis siswa ialah:

“Dari penerapan HOTS dampak positifnya anak lebih pede, aktif, mulai berlatih kritis saat menyelesaikan persoalan, walaupun sering lupa, atau bahasanya mulek. Dampak negatifnya jika anaknya kemampuan rendah, lebih kesulitan menerima pembelajaran, gak paham paham. Harus pintar pintar cara strategi dan metodenya.”⁷²

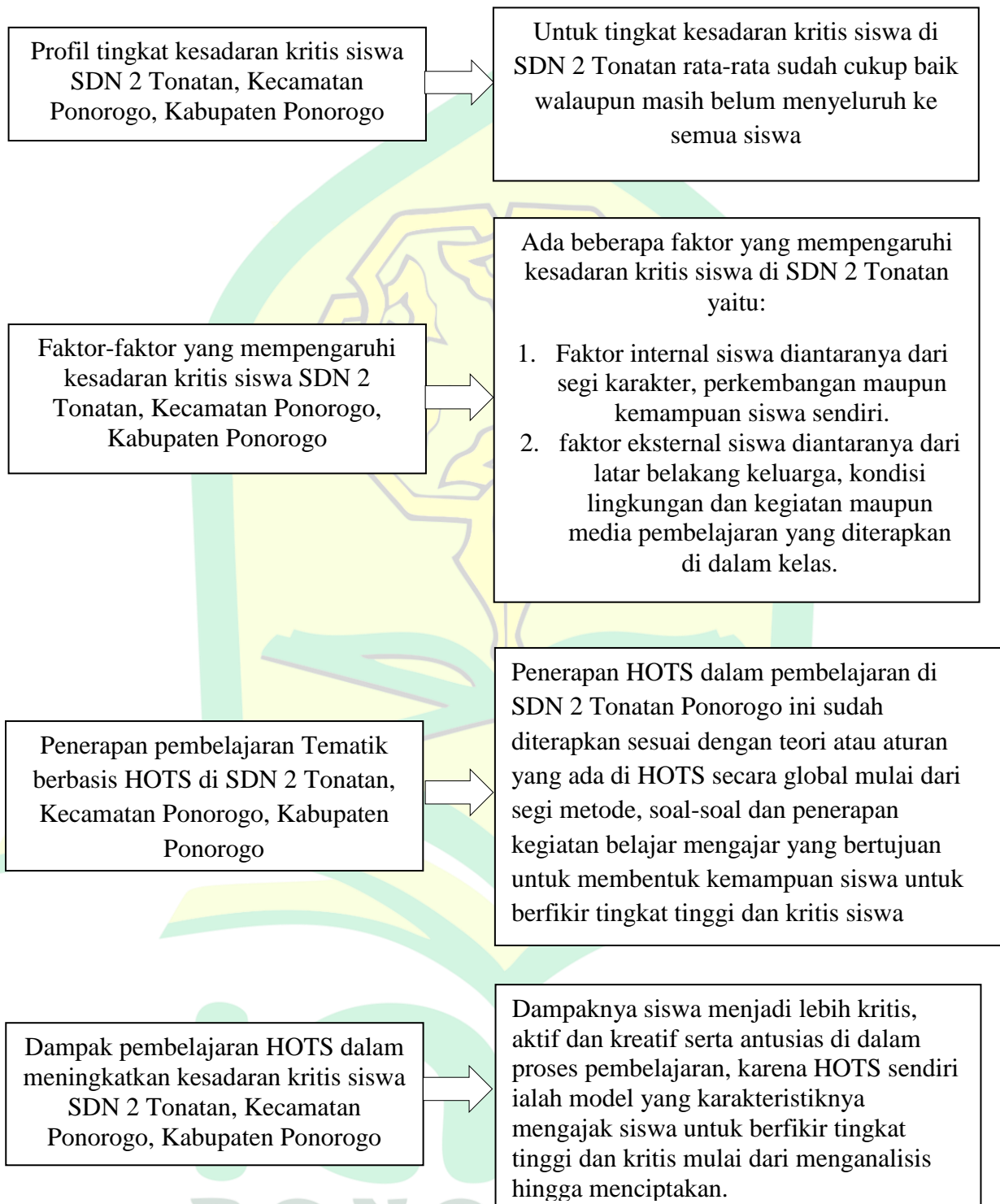
Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dapat disimpulkan bawasanya siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo sangat antusias serta aktif, kritis dan juga kreatif ketika berlangsungnya pembelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bawasanya tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo masih tergolong cukup baik dan proses menuju tinggi serta penerapan model pembelajaran HOTS itu memang sangat berdampak pada tingkat kesadaran berfikir kritis dan ketrampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara Nomor, 12W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁷² Lihat transkrip wawancara Nomor, 13W/31-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

Matriks Hasil Penelitian



BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil tingkat kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Kesadaran berfikir kritis adalah sebuah skill kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian dan keputusan. Dan berfikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang. Selain itu dapat ditemukan nilai manfaat dan kebermaknaanya ketika dikaitkan secara langsung dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungannya. Menurut Eggen, berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti.⁷³

Tingkat kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo sudah mulai terbentuk walaupun masih belum maksimal dan menyeluruh ke seluruh siswa. Anak kritis biasanya karena dia tidak tahu dan berani mengungkapkan pendapat, aktif, tidak *introvert*, dan dapat menjelaskan kesimpulan di akhir pembelajaran dan itu masih terlihat kurang di SDN 2 Tonatan dan gurupun terus memberikan stimulus supaya anak bisa tanggap.⁷⁴

Menurut Cece Wijaya menjelaskan beberapa ciri-ciri kesadaran berfikir kritis diantaranya:

- 1). pandai mendeteksi permasalahan,
- 2). mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan,
- 3). mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat,
- 4). suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual,
- 5). mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi⁷⁵

⁷³ Eggen, Paul & DonKauchak. Strategi dan Model Pembelajaran. (Jakarta: PT Indeks, 2012)

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor, 03W/14-7-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁷⁵ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 72-73.

Maka dari itu sebuah proses pembelajaran guna meningkatkan kesadaran kritis siswa harus dimulai sejak sekolah dasar atau sejak dini dan peran pendidik harus terus mengontrol dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif agar siswa bisa terbiasa dengan suatu keadaan yang mengharuskan mereka untuk berfikir secara mandiri dan kritis terhadap proses pembelajaran yang mereka peroleh di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teorinya Djumberansyah yang menjelaskan peranan pendidikan sangat penting dalam menghadapi pelbagai persoalan masyarakat modern. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosial disekitarnya. Pendidik berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi sosio-kulturalnya.⁷⁶ Serta kesadaran berpikir kritis siswa adalah salah satu kecakapan hidup yang perlu dilatihkan sejak sekolah dasar untuk memberikan bekal yang baik untuk kehidupan siswa.⁷⁷

Peningkatan kualitas dan sumber daya manusia sangat penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya dalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan membiasakan dan membentuk kesadaran budaya berfikir kritis atau berkecakapan kritis pada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut teorinya Wowo Sunaryo Kusnowo menyatakan bawasanya kesadaran berfikir kritis di Amerika Serikat diidentikkan sebagai sinonim dari “kecakapan berfikir”.⁷⁸

⁷⁶ Siti Murtiningsih. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004) 6.

⁷⁷ Syahroni Ejin “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No.1, 2016.

⁷⁸ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 103.

Ketrampilan berfikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Dalam realitanya di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo usaha untuk meningkatkan kesadaran berfikir kritis siswa melalui suatu pendekatan, startegi maupun model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Seperti halnya data yang diperoleh menjelaskan bahwa ketika ada diskusi perlu adanya penjelasan dulu dari guru, kalau yang karakteristiknya anaknya mudah menangkap pembelajaran satu kali penjelasan bisa menjawab, walau tata bahasanya masih rancu. Tetapi kalau anak yang karakteristiknya rendah sulit menerima, kalau unggul mudah dalam menerima pembelajaran. Walaupun sebenarnya kesadaran berfikir kritis siswa dapat meningkat apabila ada kemandirian berfikir siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan melihat realita yang ada di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo memang masih harus campur tangan guru dalam hal menuntun siswa untuk berfikir kritis dalam proses pembelajaran serta kekondusifan keadaan.⁷⁹

Menurut teorinya Siti Murtiningsih yang menjelaskan bahwa kesadaran manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Selain itu pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut dan juga pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, sehingga dapat secara kritis dan kreatif menghadapi problem masyarakat yang dihadapinya.⁸⁰



⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 01W/31-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁸⁰ Siti Murtiningsih. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book,2004) 9.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Dalam proses peningkatan kesadaran kritis siswa pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran kritis siswa baik dari segi siswanya sendiri atau mentalnya maupun segi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran kritis siswa memang ada dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Maka dari guru menerapkan sebuah cara dengan selalu memberikan reward dan punishment sebagai wujud stimulus.⁸¹

Jadi ada beberapa faktor diantaranya ialah: 1). faktor internal siswa yaitu karakter atau mental, perkembangan dan kemampuan siswa itu sendiri, 2) faktor eksternal yaitu dari latar belakang keluarga, lingkungan maupun penerapan model dan media di dalam pembelajaran.

Menurut teorinya sagne, dia berpendapat bahwa aktifitas belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.⁸² Dan di dalam teori behaviorisme, aktivitas belajar selalu dikaitkan dengan *reward* (pemberian ganjaran) dan *punishment* (pemberian hukuman). Bahkan bukan hanya terbatas dalam belajar, tetapi dalam segala bentuk perilaku dan aktivitas, semua di dorong karena adanya *reward* dan *punishment*.⁸³

Dalam kegiatan pembelajaran memang harus ada kerjasama antara guru dan siswa, siswa harus mampu berfikir mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada kesadaran kritis siswa itu sendiri serta peran guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan pengetahuan, akan tetapi sebagai fasilitator yang berperan menyediakan stimulus

⁸¹ Lihat transkrip wawancara Nomor, 04W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁸² Moh Suardi, Belajar & Pembelajaran, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018) 10.

⁸³ M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) 31.

berupa strategi pembelajaran, bimbingan, dan bantuan belajar ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, serta menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik merasa termotivasi untuk belajar.

Salah satu inovasi untuk meningkatkan kesadaran kritis di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo ialah dengan memanfaatkan media secara tepat, tapi tetap harus melihat tujuan pembelajaran dulu yang utama, lalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bahkan kalau bisa yang membuat sendiri dari tiap siswa. Dan juga proses pembelajarannya terdapat inovasi-inovasi yang dapat diterapkan diantaranya proses kegiatan belajar mengajar dilakukan tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Sehingga dapat berpengaruh di ranah keaktifan, kekritisian maupun wawasan siswa karena dari segi mental atau kesenangan siswa dapat mempengaruhinya.⁸⁴

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian Nana Hendrapipta, Lukman Nulhakim, dan Siti Mariam Agustin yang menjelaskan cara untuk membuat siswa lebih aktif dan kritis ialah memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan pengalaman yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁸⁵

C. Penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Pada era globalisasi ini, arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didasari dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan perkembangan tersebut. Pendidikan khususnya di Indonesia pada masa ke masa selalu

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor, 05W/30-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁸⁵ Nana Hendrapipta, Lukman Nulhakim, Siti Mariam Agustini “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3 No.2, 2017.

terjadi perubahan kurikulum hingga saat ini kurikulum yang sedang berlangsung ialah kurikulum 2013 atau di lingkup sekolah dasar disebut Tematik. Di dalam kurikulum 2013 guru berkedudukan sebagai fasilitator dan membimbing siswa selama kegiatan belajar berlangsung, dengan ini guru seharusnya dapat berinovasi dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai lingkungan tempat proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satunya ialah menggunakan model pengembangan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*), yang mengedepankan siswa untuk berfikir tingkat tinggi.

Menurut hasil jurnal penelitian Subroto Rapih dan Sutaryadi menjelaskan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan suatu tingkat berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru. HOTS merupakan suatu keahlian dalam berfikir yang mencakup hal-hal diatas. Peserta didik yang mencapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Dalam pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa mampu berada pada level HOTS.⁸⁶

Pada implementasinya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan guru, Seorang guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran serta dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kompetensi (intake) peserta didik.⁸⁷

Dalam pembelajaran Tematik berbasis HOTS terdapat metode guna menunjang proses pembelajaran, metode sendiri ialah suatu strategi atau bisa dibilang cara yang dipergunakan oleh

⁸⁶ Subroto Rapih, Sutaryadi, "Perspektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.18, No.1, 2018.

⁸⁷ Tyas Deviana, Dian Ika Kusumaningtyas, "Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, 2019.

pengajar dalam proses belajar mengajar agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Metode yang digunakan dalam HOTS ialah pemberian informasi, diskusi, demonstrasi, latihan, ketrampilan, karya wisata sederhana, tanya jawab, percobaan. Pemilihan metode harus tetap disesuaikan dengan tema. Jadi tidak semua tema yang mata pelajarannya bisa dibuat dengan metode pembelajaran yang cocok.⁸⁸

Fase selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan mengajar dan belajar di HOTS guru harus berupaya mengaktifkan siswa untuk belajar mencari tahu dan menerapkan apa yang telah mereka ketahui untuk menjadi ketrampilan yang nantinya akan membangun sikap mereka. Untuk membentuk siswa seperti itu maka dengan menerapkan metode yang sudah direncanakan oleh guru. Pemilihan metode harus tetap disesuaikan dengan tema. Jadi tidak semua tema yang mata pelajarannya bisa dibuat dengan metode pembelajaran yang sama. Jadi guru harus pintar mengemas pengembangan KBM (kegiatan belajar mengajar) agar anak tidak bosan. Selain di dalam kelas kegiatan belajar mengajar juga bisa dilakukan di luar kelas yang sifatnya menyenangkan sehingga diharapkan anak bisa berfikir kritis, berwawasan luas hingga akhirnya anak bisa mengargumentasikan menurut cara mereka sendiri. Proses kegiatan belajar mengajar pada intinya adalah menyelenggarakan pendidikan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode pembelajaran.⁸⁹

Dalam kegiatan pembelajaran guru juga harus mempersiapkan soal-soal untuk tugas, kuis serta ujian yang notabene sesuai dengan pembelajaran tematik berbasis HOTS. Soal HOTS pun juga mengacu pada indikator KKO/taksonomi bloom yaitu C1 sampai C6 tapi lebih ditekankan di ranah C4-C6.

⁸⁸ Ahmad Yani, *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Suatu Pendekatan "Jarak Nalar" Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2019) 85-92.

⁸⁹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 183.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan ketrampilan.⁹⁰ Begitu juga dengan teori mengenai soal-soal HOTS yang menyatakan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.⁹¹

D. Dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS terhadap kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo sudah mulai diterapkannya kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran Tematik berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*). HOTS juga model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar aktif. Jadi memberi peluang siswa untuk menyerap lebih banyak materi, mengingat, dan memahami lebih mendalam. Dan yang terpenting siswa berfikir dengan tingkatan yang lebih tinggi.⁹²

Hal ini diperkuat oleh teorinya Elizabeth Tjahjardarmawan, di dalam Tematik terdapat sebuah model pengembangan pembelajaran yang disebut HOTS yaitu salah satu model pembelajaran yang tidak saja mengasah ketrampilan berfikir tentang pengetahuan (kognitif) namun juga menumbuhkan ketrampilan unjuk kerja, sikap dan nilai-nilai karakter seorang siswa. Ketrampilan sosial seperti toleransi, komunikasi, kerjasama, dan daya kompetitif juga dikembangkan dalam diri siswa sebagai bekal dalam proses belajar.⁹³

⁹⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 182.

⁹¹ Sri utaminingsih, *Penilaian pembelajaran berbasis HOTS*, (Universitas Muria Kudus, 2018) 93.

⁹² Lihat transkrip wawancara Nomor, 08W/14-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁹³ Elizabeth Tjahjardarmawan, *Best Practice Guru Dalam Tugas Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2017) 21.

Dalam penerapan suatu model pembelajaran pastinya akan berdampak terhadap siswa yang mengikutinya, termasuk penerapan model pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo yang berdampak terhadap siswa terutama di ranah kesadaran berfikir kritis siswa. Kesadaran berfikir kritis dan kreatif merupakan indikator kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Dampaknya siswa semakin antusias dan ketika dibentuk kelompok saat pembelajaran, siswa menjadi lebih semangat dan fokus ke pembelajaran.⁹⁴ Dampak positifnya anak lebih berani secara mental, aktif, mulai berlatih kritis saat menyelesaikan persoalan dan siswa bisa belajar menganalisis suatu permasalahan sendiri dengan jawaban-jawaban mereka yang bervariasi. Sedangkan untuk kekurangannya ialah jika anaknya kemampuan rendah, lebih sulit dalam menerima materi pembelajaran.⁹⁵



⁹⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor, 11W/29-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor, 12W/31-5-2020 Dalam lampiran skripsi ini

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Hots di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Profi tingkat kesadaran kritis siswa di SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, sudah mulai terbentuk walaupun masih belum maksimal dan menyeluruh ke seluruh siswa. Maka dari itu sebuah proses pembelajaran guna meningkatkan kesadaran berfikir kritis siswa harus dimulai sejak sekolah dasar atau sejak dini dan peran pendidik harus terus mengontrol dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif agar siswa bisa terbiasa dengan suatu keadaan yang mengharuskan mereka untuk berfikir secara mandiri dan kritis terhadap proses pembelajaran yang mereka peroleh di sekolah.
2. Faktor-fakor yang mempengaruhi kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, diantaranya ialah: 1). faktor internal siswa yaitu karakter atau mental, perkembangan dan kemampuan siswa itu sendiri, 2) faktor eksternal yaitu dari latar belakang keluarga, lingkungan maupun penerapan model dan media di dalam pembelajaran. Dan dari guru pun masih harus memberikan reward dan punishment sebagai wujud stimulus untuk membuat siswa menjadi semangat dan aktif.
3. Penerapan pembelajaran Tematik berbasis HOTS yang diterapkan oleh SDN 2 Tonatan Ponorogo. Penerapan HOTS dalam pembelajaran di SDN 2 Tonatan Ponorogo ini sudah diterapkan sesuai dengan teori atau aturan yang ada di HOTS secara global mulai dari segi metode, soal-soal dan penerapan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan melatih mental kritis serta

kekretifitasan siswa dalam menganalisis sebuah persoalan di dalam pembelajaran dengan mandiri.

4. Dampak pembelajaran Tematik berbasis HOTS terhadap tingkat kesadaran kritis siswa SDN 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Adalah siswa sudah tumbuh kesadaran kritisnya, mampu berfikir aktif, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran sehari-hari walaupun tidak semua siswa dan tetap harus ada pendampingan dari guru guna terus menuntun siswa agar bisa mencapai tingkatan kritis itu sendiri serta antusias siswa pun sangat bersemangat dalam proses pembelajarannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi sekolah, diharapkan terus meningkatkan tingkat kesadaran kritis siswa melalui berbagai faktor diantaranya adanya inovasi inovasi dalam kegiatan belajar mengajar dari segi metode, model maupun media dan harus adanya kerjasama antara guru dan siswa guna bisa membuat antara keduanya bisa lebih dekat, tertarik dan suka dengan pembelajarannya
2. Bagi peneliti yang akan datang, apabila akan melakukan penelitian di SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat mengembangkan penelitian selain perihal kesadaran kritis siswa dan dampak diterapkannya HOTS guna meningkatkan kesadaran kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutopo, Aristo Hadi, dan Arief, Adrianus. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Deviana, Tyas dan Dian Ika Kusumaningtyas. "Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu". *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, 2019.
- Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Ejin, Syahroni. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No.1, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fakih, Mansour. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, Ed. II, 2010.
- Helmawati. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hendracipta, Nana, dkk. "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3 No.2, 2017.
- Marlina, Amalia Dwi, dan Sugito. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 6 No. 2, 2018.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mu'ammarr, M. Arfan. *Nalar Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Murtiningsi, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Paul, Eggen & Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: KENCANA, 2019.

Rapih, Subroto dan Sutaryadi. “*Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan*”.*Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol.18, No.1, 2018.

Sadullah, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: ALFABET, 2010.

Sidiq, Umar dan Moh.Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sitoyo, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.

Suardi, Moh. Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.

Subkhan, Edi. *Pendidikan Kritis Kritikatas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Sudiarta, I Gusti Putu. “*Pengembangan Pembelajaran Pendekatan Tematik Berorientasi Pemecahan Masalah Matematika Terbuka Untuk Mengembangkan Kompetensi Berfikir Devergen, Kritis dan Kreatif*”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 13 No. 069, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tjahjadarmawan, Elizabeth. *Best Practice Guru Dalam Tugas Pembelajaran di Sekolah*. Sleman: CV BUDI UTAMA, 2017.

Trianto. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.

Utaminingsih, Sri. *Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS*. Universitas Muria Kudus, 2018.

Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Yani, Ahmad. *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Suatu Pendekatan “Jarak Nalar” Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2019.